

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Budaya Religius

Budaya religius mengacu pada kumpulan prinsip-prinsip keagamaan yang menjadi landasan tingkah laku, adat istiadat, rutinitas, dan simbol-simbol yang dianut oleh masyarakat setempat. Dalam konteks sekolah, komunitas merujuk secara khusus pada komunitas sekolah.³¹ Budaya religius adalah pendekatan holistik untuk mendidik individu tentang nilai-nilai. Kelengkapan pendekatan ini terletak pada kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai, memberikan teladan, dan mempersiapkan generasi muda menuju kemandirian melalui pendidikan dan pendampingan pengambilan keputusan moral yang bertanggung jawab.³²

Pencantuman budaya religius di sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Memasukkan nilai religius ke dalam budaya sekolah diharapkan dapat memberikan pengaruh yang bermanfaat bagi siswa, khususnya dalam hal pembinaan moral yang baik.³³ Prinsip etika yang kuat akan memotivasi siswa untuk berhati-hati dalam berperilaku dan selalu berfikir ulang sebelum melakukan aktivitas apa pun, dengan mempertimbangkan etika dan moral.³⁴ Memiliki nilai-nilai moral yang kuat diharapkan dapat mengurangi terjadinya kenakalan atau penyimpangan di kalangan siswa.

³¹ Afni Ma'rufah, "Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah)," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (March 10, 2020): 131, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.6>.

³² Iwan Sopwandin, Irawati Dewi, dan Muhibbin Syah, "Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik: Indonesia," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 5, no. 2 (2 Juli 2020): 68, <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i2.75>.

³³ Eko Safutra Futra, Aulia Faramitha Aulia, dan Suratman Suratman, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 03 (28 September 2023): 110, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>.

³⁴ Ashifur Rozaq, Ubabuddin Ubabuddin, dan Sri Sunantri, "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang," *Adiba: Journal of Education* 2, no. 4 (12 Oktober 2022): 558.

Budaya religius di sekolah diperuntukkan bagi siswa, guru, dan karyawan, dengan tujuan untuk membina terlaksananya nilai-nilai religius.³⁵ Nilai religius yang telah diintegrasikan ke dalam suatu budaya akan membiasakan siswa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak terpaksa dalam melakukan budaya tersebut, namun dijiwai dengan rasa tanggung jawab.³⁶ Budaya religius mencakup perilaku, adat istiadat, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dianut sesuai dengan keyakinan tertentu.³⁷

Budaya religius di sekolah memberi siswa ruang khusus untuk beribadah dan menumbuhkan lingkungan keagamaan yang mendukung serta memungkinkan mereka menjalankan keyakinannya dengan nyaman.³⁸ Penyelenggaraannya, yang dilaksanakan sesuai peraturan dan bekerja sama dengan seluruh warga sekolah, akan menjamin terpeliharanya budaya religius di lingkungan sekolah. Dalam mengembangkan budaya religius, ada tiga prinsip krusial yaitu ubudiyah, moralitas, dan disiplin.³⁹

Ubudiyah mengacu pada tindakan penghambaan, yang melibatkan ketaatan dan penghindaran terhadap larangan-Nya.⁴⁰ Hakikat moralitas terletak pada disposisi untuk memperoleh pengetahuan tentang membedakan mana yang benar dan salah, serta memahami bagaimana mengambil

³⁵ Syarifah Rahmah dan Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (10 Juni 2022): 122, <https://doi.org/10.55403/hikmah.v11i1.321>.

³⁶ Syawitri Syawitri, Azmi Fitriasia, dan Ofianto Ofianto, "Core Value Ber-Akhlak Aparatur Sipil Negara Sebagai Etika Dan Budaya Kerja Yang Profesional Untuk Meningkatkan Pelayanan Prima," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (10 November 2022): 2561, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8556>.

³⁷ Fathul Maujud dan dkk, "Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Budaya Religius terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Perguruan Tinggi Kementerian Agama se-Lombok," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* 17, no. 2 (2019): 155.

³⁸ Malia Malia, Salma Aufie Khumairoh, dan Nuniek Rahmatika, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa Di Mts Mafatihul Huda Depok," *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 10, <https://www.jurnal.iaicarebon.ac.id/index.php/alnaqdu/article/view/53>.

³⁹ Ahmad Aziz Fanani, Imam Mashuri, dan Dina Istiningrum, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/108," *Jurnal Bidayatuna* 2, no. 1 (2019): 12–13.

⁴⁰ M. Mudlofar, "Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Tarekat Syadzilyah," *TASYRI': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah* 27, no. 2 (30 November 2020): 68.

keputusan yang tepat.⁴¹ Disiplin merupakan praktik memberikan tuntutan kepada peserta didik supaya mempunyai karakter yang baik.⁴²

Budaya religius di sekolah menandakan bahwa lembaga tersebut berhasil menanamkan nilai-nilai, menghadirkan sosok teladan, dan membekali generasi muda dengan prinsip moral yang kuat dan rasa tanggung jawab dalam berperilaku. Budaya religius bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip keagamaan pada diri siswa.⁴³ Budaya religius yang kuat memiliki kekuatan untuk membentuk nilai-nilai moral pada siswa, memungkinkan mereka membedakan antara positif dan negatif.⁴⁴ Budaya religius mengacu pada penerapan praktis ajaran agama, yang berfungsi sebagai seperangkat norma yang menentukan perilaku dalam komunitas sekolah.⁴⁵

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Misfaf Abdul Aziz dan Ahmad Maskurin, budaya religius memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa. Pengaruh ini terlihat dari siswa yang bersikap sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua, menumbuhkan toleransi antar teman sebaya, mengurangi tindakan *bullying*, lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, dan menjadi individu yang bertanggung jawab.⁴⁶ Menerapkan aturan ibadah yang ketat di lingkungan sekolah membantu menumbuhkan rasa disiplin di kalangan siswa, dan diharapkan peningkatan kedisiplinan tersebut juga dilaksanakan di rumah. Penurunan insiden *bullying* dapat dikaitkan dengan

⁴¹ Elsy Gusmayanti and Dimiyati Dimiyati, "Analisis Kegiatan Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (July 22, 2021): 904, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>.

⁴² Septiana Intan Pratiwi, "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sd" 2, No. 1 (2020): 64.

⁴³ Harits Azmi Zanki M. Pd S. Pd, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Penerbit Adab, 2021), 11.

⁴⁴ Fatimah, "Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi | Jurnal Pendidikan Guru" 2, no. 1 (28 Agustus 2022): 68, <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/189>.

⁴⁵ Elis Sumiyati, "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 1 (June 15, 2020): 28, <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.69>.

⁴⁶ Misfaf Abdul Azis and Ahmad Masrukin, "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (December 30, 2019): 368, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1040>.

dimasukkannya karakter positif ke dalam sistem pendidikan atau lingkungan sekolah, yang bermanfaat.

Budaya religius memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi guru dan karyawan, menumbuhkan etos kerja yang kuat dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan perannya dalam membina budaya sekolah. Dalam hal ini, penting bagi setiap sekolah, termasuk madrasah dan sekolah negeri, untuk secara efektif memasukkan budaya religius ke dalam kurikulum mereka.

B. Bentuk-Bentuk Budaya Religius Di Sekolah

Muhrian Nur mengidentifikasi tiga bentuk budaya religius yang dapat ditanamkan dalam lembaga pendidikan. Pertama, wujud penghormatan dan tradisi keagamaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan akademis. Kedua, budaya religius juga mencakup praktik seperti membina silaturahmi antar warga sekolah dan mengikuti acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).⁴⁷ Ketiga, membangun budaya peduli lingkungan yang dicontohkan dengan konsisten menjaga kebersihan di dalam kelas.

Setiap sekolah mempunyai penerapan budaya religius yang berbeda-beda, namun setiap penerapannya dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari tiga jenis di atas. Wujud budaya religius di sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

Menekankan pentingnya menampilkan sikap positif melalui tersenyum, menyapa orang lain, dan bersikap sopan. Mengucapkan salam dalam Islam sangat dianjurkan sebagai sarana untuk menumbuhkan dan memelihara rasa persaudaraan. Menampilkan sikap yang menyenangkan, memberikan salam, berbasa-basi, dan mematuhi etika sosial dapat meningkatkan hubungan antarpribadi, menumbuhkan budaya harmoni dan saling menghormati. Menerapkan kebiasaan 5S dapat menumbuhkan

⁴⁷ J. Sudarminta, *Epistemologi Pengantar Filsafat Pengetahuan Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 87.

rasa toleransi di kalangan siswa dan menumbuhkan rasa persaudaraan dengan warga sekolah lainnya.⁴⁸ Melalui penerapan budaya 5S, siswa akan merasakan peningkatan kebahagiaan karena mereka mengembangkan rasa memiliki dan dukungan seperti halnya keluarga yang penuh kasih sayang.⁴⁹

2. Budaya Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Berdoa sebelum belajar bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan bahwa ilmu yang diperolehnya adalah anugerah dari Tuhan, dan mengamalkannya merupakan salah satu bentuk ibadah.⁵⁰ Setelah menyelesaikan pembelajaran, disarankan bagi siswa untuk membaca doa, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hak istimewa untuk dapat terlibat dalam kegiatan akademis pada hari itu. Berdoa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keimanan siswa.⁵¹

3. *Asmaul Husna*

Pembacaan *Asmaul Husna* dilakukan pada jam awal sebelum dimulainya sesi pembelajaran. Tujuan mempelajari *Asmaul Husna* adalah untuk memudahkan siswa dalam menghafal *Asmaul Husna* secara efektif.⁵²

4. Salat Duha

Salat Duha dapat dilakukan dengan memberikan siswa waktu istirahat yang ditentukan pada waktu-waktu dimana salat Duha dilaksanakan. Pada jeda tersebut, siswa mempunyai kesempatan untuk

⁴⁸ Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono, "Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di MIN 2 Kota Malang," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 141.

⁴⁹ Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 40, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.

⁵⁰ Sabar Narimo, "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar," *Jurnal Varidika* 32, no. 2 (8 Desember 2020): 21, <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.128-66>.

⁵¹ Yosena Yosena dkk, "Militansi Iman Umat Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santa Katarina Olung Muro Paroki Santo Klemens Puruk Cahu Keuskupan Palangkaraya," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 8, no. 1 (22 Mei 2022): 115, <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i1.70>.

⁵² Daryaman Daryaman, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik (Penelitian Di RA Miftahussalam Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis)," *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (20 Agustus 2021): 11.

melaksanakan salat Duha, baik secara berjamaah maupun sendiri. Dengan mengamalkan salat Duha diharapkan dapat membantu menanamkan budaya religius pada peserta didik.⁵³

5. Salat Zuhur Berjamaah

Salat zuhur berjamaah dilakukan secara berkelompok. Salat zuhur boleh dilakukan pada istirahat kedua. Siswa mungkin memiliki kesempatan untuk mengambil peran sebagai *muazin* atau imam. Melibatkan peran sebagai *muazin* atau imam dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan tentu saja memungkinkan mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk unggul dalam posisi tersebut. Selain itu, melakukan salat berjamaah akan membantu siswa mengembangkan kebiasaan salat tepat waktu.⁵⁴

6. Tadarrus Al Qur'an

Tadarrus al-Qur'an, yang juga dikenal dengan membaca Al-Qur'an, dapat dilakukan di masjid atau ruang kelas. Kegiatan *tadarus* Al-Qur'an dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan semangat siswa dalam membaca Al-Qur'an, memperoleh keterampilan yang akurat, dan melestarikan hafalan. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan komitmen siswa untuk terus meningkatkan kemampuan membaca melalui latihan rutin.⁵⁵

7. Istighasah

Istighasah mengacu pada konsep atau amalan tertentu. Istighasah dapat dilaksanakan di bawah bimbingan guru Pendidikan Agama Islam dan dihadiri oleh seluruh siswa atau warga sekolah. Amalan ini berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, sedangkan manusia hanya bisa berusaha dan berdoa.

⁵³ Ellita Alyarahyani and Khoirun Nikmah, "Penerapan Budaya Sholat Dhuha Dalam Membentuk Jiwa Religiusitas Peserta Didik Di SMK PGRI 1 Ponorogo," n.d., 7.

⁵⁴ Hilmiati Hilmiati dan Febria Saputra, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatussibyan Nw Belencong," *El Midad* 12, no. 1 (26 Agustus 2020): 80, <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2506>.

⁵⁵ Indar Wahyuni, "Peningkatan Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa Madrasah Aliyah," *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (28 Juni 2022): 66, <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i1.409>.

8. Puasa Senin Kamis

Menjalankan puasa pada hari Senin dan Kamis. Puasa adalah tindakan tidak makan, minum, dan melakukan hubungan seksual, dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah. Untuk melakukan hal ini, seseorang harus berusaha untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan melakukan pengendalian diri dengan menjauhkan diri dari kata-kata serta tindakan terlarang yang dituangkan dalam aturan puasa. Melaksanakan puasa secara efektif dapat meningkatkan tingkat religiusitas siswa.⁵⁶

9. Salat Jumat

Salat Jumat diselenggarakan secara berjamaah dan dapat dilaksanakan di sekolah jika terdapat masjid yang cukup luas untuk menampung jumlah minimum jamaah. Apabila fasilitas kurang memadai, guru mempunyai pilihan untuk mengarahkan siswa untuk melaksanakan salat Jumat di masjid yang terdekat dengan sekolah.⁵⁷

10. Pembinaan Membaca Al-Qur'an dan Mengaji Sesuai Jilid

Guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan bimbingan tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar kepada siswa. Setiap siswa mengaji Al-Quran sesuai dengan tingkat penguasaannya, memastikan bahwa siswa dengan keterampilan yang beragam mencapai hasil yang baik.⁵⁸

11. Membuang Sampah pada Tempatnya

Menerapkan praktik kebersihan di sekolah secara konsisten seperti membuang sampah dengan benar, akan menumbuhkan gaya hidup

⁵⁶ Mahfuzah Ersa Matondang, "Pengaruh Penerapan Pembiasaan Puasa Senin Kamis Terhadap Peningkatan Religiusitas Santri Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan," *Journal Millia Islamia* 2, no. 1 (December 7, 2023): 201.

⁵⁷ Mohamad Syakur Rahman, Abrari Ilham, dan Nuraysah Nuraysah, "Perubahan Perilaku Religiusitas Akibat Pacaran Bagi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado," *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 1, no. 1 (27 Desember 2021): 1, <https://doi.org/10.30984/jpai.v1i1.1065>.

⁵⁸ Badrut Tamami and Miftahul Hasanah, "Pembinaan Karakter Spiritual Guna Meningkatkan Nilai Religiusitas Anggota Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah (PCPM) Ambulu Di Era Pandemic Covid 19," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage* 2, no. 2 (June 28, 2021): 86, <https://doi.org/10.32528/jpmm.v2i2.5432>.

sehat di kalangan siswa. Menjamin kebersihan merupakan salah satu aspek integral dari ketaqwaan beragama, oleh karena itu siswa diinstruksikan untuk konsisten menjunjunginya sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁹

12. Makan dengan Duduk dan Menggunakan Tangan Kanan

Selain mempelajari tata krama adat di Indonesia, siswa juga diharapkan makan sambil duduk dan menggunakan tangan kanan untuk meneladani perilaku Nabi Muhammad. Dengan menerapkan budaya tersebut peserta didik akan saling memperkuat perilaku satu sama lain dan berkembang menjadi individu yang berpegang teguh pada norma masyarakat.⁶⁰

13. Pembiasaan Beramal di Hari Jumat

Tindakan amal atau sumbangan dapat berfungsi sebagai sarana bagi siswa menumbuhkan kebiasaan memberikan uang untuk tujuan kebajikan atau individu yang lebih membutuhkan. Amal menanamkan pada anak-anak nilai kasih sayang terhadap orang lain.⁶¹

Perwujudan budaya religius memang berbeda-beda di setiap lembaga pendidikan, bergantung pada peraturan sekolah dan ciri khasnya. Bentuk-bentuk budaya religius di atas hanya mewakili sebagian kecil dari keseluruhan budaya religius yang ada. Budaya religius juga disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan komunitas sekolah dan memastikan tidak ada seorang pun yang terkena dampak negatif. Keberhasilan penerapan kebijakan ini memerlukan kolaborasi seluruh warga sekolah.

⁵⁹ Eka Yanuarti, "Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2018): 22.

⁶⁰ Nur Afni Widi Arimbi and Minsih Minsih, "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (October 30, 2022): 6412, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>.

⁶¹ Hanifa Septianasari dan S. Maryam Yusuf, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Program Jum'at Beramal," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 3, no. 2 (21 Juli 2023): 158, <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v3i2.2284>.

C. Strategi Penanaman Budaya Religius Di Sekolah

Tujuan penanaman budaya religius di sekolah adalah untuk membantu siswa menginternalisasikan prinsip-prinsip agama guna membentengi diri agar berkembang menjadi generasi bangsa yang bermoral. Hal ini penting karena strategi membantu mencapai tujuan pendidikan nasional dan berpotensi mempengaruhi sikap, karakteristik, dan perilaku siswa.⁶²

Penanaman budaya religius merupakan hal yang harus dilakukan.⁶³ Penting untuk menumbuhkan budaya religius di sekolah sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan untuk merasakan dan menghayati secara penuh seluruh aspek agama, termasuk keyakinan, pengalaman, pengetahuan, dan praktik keagamaan. Hal tersebut dapat dicapai melalui beberapa upaya yang bertujuan untuk membangun budaya religius di lembaga pendidikan.

Mengembangkan budaya religius di sekolah sebagai landasan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan peserta didik, yang dikenal dengan istilah “penanaman budaya religius di sekolah”. Tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengabaikan inisiatif tersebut karena penanaman budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kuat baik secara normatif keagamaan maupun konstitusional.⁶⁴

Oleh karena itu, pendidikan agama patut untuk dilaksanakan, yang diwujudkan dalam penanaman budaya religius di berbagai jenjang pendidikan. Sebab keimanan siswa akan diperkuat dengan penanaman budaya religius. Menanamkan budaya religius sangatlah penting karena akan berpengaruh pada perilaku siswa.⁶⁵

⁶² Septia Nur Wahidah and Muhammad Heriyudanta, “Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTs N 3 Ponorogo,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 29, 2021): 30, <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17446>.

⁶³ Amru Almu'tasim, “Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang),” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (29 Desember 2016): 117, <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>.

⁶⁴ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 133.

⁶⁵ Hawin Ulul Azizah, Ahmad Muslich, dan Anip Dwi Saputro, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum Pagotan Kabupaten Madiun,” *Tarbawi: Journal on Islamic Education* 6, no. 2 (25 Oktober 2022): 84, <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v6i2.1128>.

Penanaman budaya religius sebetulnya sejalan dengan upaya perbaikan fitrah manusia yang diharapkan mampu mengatasi tiga bidang secara terpadu: peserta didik dapat memahami dan mengetahui nilai-nilai agama; mengamalkan nilai-nilai agama; dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama.⁶⁶

Muhammad Fathurrohman mengutip Muhaimin dkk. mengatakan bahwa ada empat macam strategi pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan:

1. Strategi struktural, yaitu penanaman budaya religius yang didukung oleh undang-undang, menghasilkan kebijakan suatu lembaga atau organisasi pendidikan. Biasanya paradigma ini bersifat *top-down*, artinya kegiatan keagamaan dilaksanakan sesuai arahan pimpinan.
2. Strategi formal, yaitu terbentuknya budaya religius yang dilandasi oleh pengetahuan bahwa pendidikan agama adalah usaha manusia untuk mengajarkan mata pelajaran yang berkaitan dengan akhirat, artinya pendidikan agama bertentangan dengan pendidikan non-agama, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, dan sebagainya. Tumbuhnya pendidikan agama yang semakin terfokus pada akhirat dan mengabaikan persoalan dunia dipengaruhi oleh paradigma tersebut. Biasanya, gaya ini mengambil pendekatan absolut, dan normatif terhadap agama. Siswa diharapkan berkembang menjadi penganut agama yang taat dengan pola pikir berbasis komitmen.
3. Strategi mekanik, yaitu penanaman budaya religius yang didasarkan pada pengetahuan bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan adalah proses penanaman serta pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berfungsi sesuai dengan tujuannya.

⁶⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 305–6.

4. Strategi organik, yaitu penanaman budaya religius sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membangun orientasi hidup keagamaan, diwujudkan dalam sikap keagamaan dan kecakapan hidup, atau sebagai suatu kesatuan yang mendorong berkembangnya budaya religius. Penanaman budaya religius bertumpu pada Al Qur'an dan hadits sebagai sumber utamanya dipengaruhi oleh paradigma pembentukan budaya religius tersebut.⁶⁷

Selain strategi di atas terdapat juga strategi lain untuk membudayakan nilai religius di lembaga pendidikan diantaranya melalui:

1. *Power strategy*, yakni cara penanaman budaya religius dengan menggunakan kekuasaan. Dalam hal ini, peran pimpinan lembaga pendidikan dengan segala kewenangannya sangat mendominasi dalam mewujudkan perubahan.
2. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan.
3. *Normative re educative*, norma adalah hukum yang ditegakkan dalam masyarakat melalui pengajaran. Untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir lama dalam komunitas pendidikan tinggi dengan paradigma baru, praktik normatif dipadukan dengan pendidikan ulang.

Teknik yang didasarkan pada perintah dan larangan, digunakan untuk merancang strategi awal. Seiring dengan berjalannya waktu, taktik kedua dan ketiga dibentuk melalui pembiasaan, contoh, dan strategi persuasif, yang melibatkan undangan secara halus kepada individu dan menawarkan argumen yang kuat serta peluang untuk membujuk mereka.⁶⁸

Berdasarkan hal tersebut di atas, proses internalisasi nilai, pengembangan kebiasaan, dan pembentukan budaya digunakan untuk menumbuhkan budaya religius melalui strategi kekuasaan, strategi persuasif, dan pendidikan ulang normatif. Prosesnya dilakukan di lingkungan sekolah,

⁶⁷ Muhammad Fathurrohman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik Dan Teoritik* (Yogyakarta: Teras, 2012), 31–33.

⁶⁸ Fathurrohman, 116–17.

dengan seluruh siswa, terutama yang berpartisipasi, dan dijadikan sebagai mata pelajaran utama.

Selain dua strategi di atas masih ada lagi strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan budaya religius, diantaranya:

1. Setiap hari di dalam kelas, budaya religius secara rutin ditanamkan. Konsep ini memandang pendidikan sebagai tugas bersama, bukan ranah eksklusif pendidik agama. Pendidikan agama mencakup topik-topik yang berkaitan dengan pengembangan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan di samping topik-topik yang berbasis pengetahuan.
2. Membangun kelembagaan pendidikan yang dapat berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan budaya religius. Memang benar bahwa lingkungan pendidikan berperan besar dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasikan prinsip-prinsip. Lingkungan lembaga pendidikan dapat mendukung budaya religius. Lingkungan pendidikan yang sempurna seperti ini dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai religius seperti disiplin, kejujuran, dan kegembiraan, yang pada akhirnya akan menjadi landasan untuk meningkatkan standar mereka.
3. Pendidikan agama dapat diberikan baik di dalam maupun di luar kelas, selain diajarkan secara formal melalui mata pelajaran agama. Ketika siswa menunjukkan sikap yang bertentangan dengan prinsip agama, guru mempunyai kemampuan untuk meluruskan. Keuntungan dari instruksi ini adalah siswa akan segera mengetahui kesalahannya.
4. Menciptakan keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan siswa pada prinsip dan praktik memasukkan agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan tempat ibadah (seperti masjid dan musala), alat salat (seperti mukena, peci, sajadah, dan Al Qur'an), budaya religius dapat ditumbuhkan dalam lingkungan sekolah. Untuk membantu anak terbiasa selalu melihat sesuatu yang positif, kaligrafi dapat ditempel di seluruh ruang kelas.

5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri; mendorong kemampuan, minat, dan daya cipta mereka dalam pengajaran agama melalui kegiatan seperti pengajian, azan, membaca Al Qur'an, dan *asmaul husna*.
6. Menyelenggarakan berbagai perlombaan, termasuk tes, untuk mengenalkan dan melatih keberanian, kecepatan, ketepatan dalam menyebarkan ilmu dan menerapkan bahan ajar Islam. Siswa dapat mempelajari keterampilan yang berharga, memperoleh lebih banyak wawasan, bersenang-senang, dan menumbuhkan kecintaan serta kecerdasan mereka melalui kompetisi. Siswa akan memperoleh pengetahuan mendalam melalui kompetisi, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran setinggi mungkin. Prinsip kompetisinya adalah moral, seperti kemampuan memilih benar dan salah, adil, jujur, dapat diandalkan, positif, dan mandiri.⁶⁹

Membangun budaya religius sangat penting bagi organisasi mana pun, terutama lembaga pendidikan.⁷⁰ Tanpa dukungan dan dedikasi dari banyak pihak, seperti pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, personel sekolah, komite sekolah, bantuan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, agama, dan partisipasi masyarakat luas, maka pelaksanaan penanaman budaya religius di sekolah tidak akan berjalan lancar. Budaya religius berpeluang berhasil bila seluruh komponen tersebut dapat bekerja sama mendukung dan berpartisipasi di dalamnya.⁷¹

Untuk melaksanakan penanaman budaya religius di sekolah secara metodelis, sekolah harus dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti: musala,

⁶⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 126–29.

⁷⁰ Ahmad Mushthofa, Muqowin Muqowin, dan Aqimi Dinana, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (22 Juni 2022): 81, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87>.

⁷¹ Wahidah and Heriyudanta, “Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTs N 3 Ponorogo,” 34.

tempat wudhu, toilet, sarung, mukena, mimbar, alat peraga amalan ibadah, perpustakaan, perlengkapan seni Islami, dan ruang multimedia.⁷²

⁷² Zainuddin Zainuddin, Mustafiyanti Mustafiyanti, dan Muhammad Muttaqin, “Strategi Dan Implementasi Budaya Religius Dalam Membangun Karakter Siswa,” *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (29 Desember 2022): 49, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.192>.